

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Softskills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *softskill* dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *softskill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. (Hamidah, 2008).

Widarto (2011), *softskills* adalah kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritas dan lain - lain. *Softskills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. *Softskill*. Lemmens (2009), mengemukakan bahwa *softskill* lazim di sebut dengan *professional behavior* yang intinya sama pentingnya dengan kognitif dan psikomotor profesional yang di butuhkan oleh mahasiswa perawat sebagai calon tenaga kesehatan. Hartiti (2012), *Softskill* diperlukan untuk mendukung *hardskill* atau keterampilan teknis yang telah didapatkan oleh para perawat saat mengikuti pendidikan keperawatan atau sebagai mahasiswa keperawatan. *Softskill* merupakan salah satu keterampilan yang harus di miliki oleh setiap orang terutama bagi perawat dan mahasiswa keperawatan.

Widhiarso (2009), menyebutkan bahwa *softskill* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Softskill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.

Walgito (2007), mengemukakan interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Basrowi (2015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan

kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Interaksi *Preceptorship* adalah proses pembelajaran klinik yang terjadi secara formal antara *preceptor* (pembimbing klinik) dan mahasiswa. Proses tersebut bertujuan untuk membantu mahasiswa mendapatkan peran barunya dalam memperoleh *softskill* awal dalam waktu yang singkat (CNA, 2004). Nurse Midwifery Council (2009), mendefinisikan interaksi *preceptorship* sebagai suatu periode (*preceptorship*) untuk membimbing dan mendorong semua praktisi kesehatan baru yang memenuhi persyaratan untuk melewati masa transisi bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan praktik mereka lebih lanjut.

Interaksi *preceptorship* terdapat masalah yang kompleks dan dinamis dengan aspek baik positif dan negatif, dengan imbalan tuntutan *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Alasan mereka mengambil peran sebagai *preceptor* adalah untuk membantu meningkatkan pengalaman mahasiswa dan membantu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa maupun memberikan kompetensi baru untuk mahasiswa. Namun, para *preceptor* juga melaporkan efek negatif seperti kurangnya dukungan dari manajemen dan rekan kerja, konflik waktu dan beban kerja yang tinggi serta peran yang ambigu untuk mereka. Mayoritas *preceptor* mengatakan bahwa menjadi *preceptor* sering dihadapkan dengan banyaknya tuntutan namun mereka tidak dipersiapkan dengan baik untuk menyelesaikan tuntutan tersebut dan waktu yang diberikan hanya sedikit sedangkan mereka diharapkan untuk cepat memberikan pengalaman baru dan kesempatan belajar pada mahasiswa (Omansky, 2010).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses interaksi *preceptorship* baik yang sifatnya mendukung atau menghambat. Kondisi yang mendukung adalah organisasi, kolaborasi, fokus hubungan dan interaksi, pengalaman, kebutuhan umpan balik serta manfaat dari sebuah gagasan yang diberikan sedangkan hal yang menghambat adalah waktu (Carlson, 2010). Mahasiswa mengatakan adanya manfaat terhadap pengawasan bimbingan oleh *preceptor* dan dosen dalam pelaksanaan bimbingan klinik. Kerjasama antara *preceptor* dengan dosen dapat membantu meningkatkan kualitas *preceptorship* (Lofmark, 2011).

Permasalahan yang sering ditemui di klinik berkaitan dengan proses pembelajaran klinik keperawatan pada mahasiswa S1 dalam penelitian Sarina (2012), menyatakan bahwa

20 mahasiswa pada program studi S1 keperawatan reguler semester VIII UNIMUS, 15 % mengatakan kurang memperoleh pengalaman klinik karena keterbatasan kasus (pasien), 10% mengatakan keterbatasan kasus tidak menghalanginya untuk belajar selama dia mau berusaha belajar, 20% mengatakan pada saat praktik klinik (KGD 2) di ruang ICU syringe pump tidak ada sehingga mahasiswa kurang memperoleh pembelajaran klinik, 20 % mengatakan masih belum berani melakukan tindakan keperawatan langsung pada pasien sehingga setiap akan melakukan tindakan keperawatan selalu meminta untuk dibimbing, 10% mengatakan sering melakukan tindakan keperawatan sendiri seperti pemasangan infus, 10 % mengatakan pembimbing klinik sibuk dengan pekerjaannya dan jarang membimbing sehingga mahasiswa kesulitan memenuhi target pembelajaran, 15% mengatakan jika pembimbing sibuk mahasiswa selalu meminta staf perawat atau teman sejawat yang sudah bisa melakukan tindakan keperawatan untuk mengajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukezi (2013), di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa bimbingan yang baik menunjukkan kepuasan sebesar 71 % sedangkan bimbingan clinical instructor yang kurang baik menunjukkan kepuasan yang rendah (29%). Penelitian yang dilakukan oleh Mendur (2013), menunjukkan bahwa Fungsi perencanaan kepala ruangan di ruang perawatan RSUP Prof. Kandou sangat baik, efektifitas pembimbingan mahasiswa oleh pembimbing klinik di ruangan perawatan blur sup manado cukup baik, tidak ada hubungan antara perencanaan kepala ruangan dengan efektifitas pembimbingan mahasiswa oleh pembimbing klinik di ruangan perawatan RSUP Prof Kandou Manado. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015), menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran keterampilan klinik di tentukan oleh banyak faktor diantaranya konten materi, metode penyampaian, pesertanya, instrukturanya, perlatan serta lingkungan pembelajaranya. Kesemuanya harus berjalan dengan baik agar proses pembelajaran keterampilan tersebut bisa mencapai tujuan.

Fenomena dalam penerapan metode pembelajaran klinik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang sering ditemui adalah mahasiswa sering kali tidak bisa mencapai target kompetensi sesuai yang ditargetkan dari standar pendidikan keperawatan. Mahasiswa kurang mendapat bimbingan maksimal melalui *bedside teaching* atau ronde keperawatan misalnya tentang pemeriksaan fisik, anamnesa, perawatan luka dan sebagainya. Permasalahan lain adalah mengenai evaluasi terhadap laporan asuhan keperawatan

mahasiswa. Beberapa pembimbing cenderung mengevaluasi secara formalitas, tidak mengecek secara langsung tentang kebenaran tindakan keperawatan yang dilakukan mahasiswa terhadap pasien. Selain itu dalam melakukan responsi pembimbing cenderung tidak menilai penguasaan teori dan keterampilan mahasiswa dalam bertindak melainkan hanya mengevaluasi tentang pengetahuan mahasiswa saja. Masalah lain adalah mengenai kualifikasi pendidikan seorang pembimbing klinik yang seharusnya S1 Keperawatan, namun pada kenyataannya masih ditemukan pembimbing klinik dengan pendidikan Diploma III (DIII) keperawatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa perawat praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada akademik dan responden tentang ada atau tidak adanya hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa perawat praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa perawat praktik di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa perawat praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Mendeskripsikan interaksi *preceptor*.
- b. Mendeskripsikan *softskill* mahasiswa praktik.
- c. Menganalisis hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

## **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi responden tentang hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa perawat praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Pelayanan Kesehatan

Dalam hal ini adalah pihak rumah sakit, diharapkan dapat menyediakan sarana prasarana yang menunjang baik lahan ataupun sumber daya atau *preceptor* ( pembimbing klinik ) yang memadai.

3. Peneliti selanjutnya

**E. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1.1 keaslian penelitian**

NO	NAMA	JUDUL	Rancangan penelitian	Variabel	Hasil
1	Niken Sukesi (2013)	Hubungan Bimbingan <i>Clinical Instructur</i> Dengan Kepuasan Mahasiswa Praktik di RS Permata Medika Semarang	Metode penelitian ini menggunakan metode analitik <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : Bimbingan Clinical Instructur Variabel terikatnya: Kepuasan Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang baik menunjukkan kepuasan sebesar 71 % sedangkan bimbingan clinical instructur yang kurang baik menunjukkan kepuasan yang rendah (29%)
2	Kuswantoro Rusca (2010)	Pengaruh Pelaksanaa n Fungsi Manajerial Kepala	Metode penelitian ini menggunakan ndeskriptif	Variabel bebas : Fungsi Manajerial Variabel	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh

	Ruang	korelasi	terikatnya	:	pelaksanaan
	Dalam	dengan	Kinerja		fungsi manajerial
	Metode	pendekatan	Ketua Tim		kepala ruangan
	Penugasan	crossectional			terhadap kinerja
	Tim				Ketua Tim ( $p =$
	Terhadap				$0,00$ $r = 0,905$ ).
	Kinerja				Hasil regresi
	Ketua Tim				linier berganda
	Di RSUD				menunjukkan
	Saiful				bahwa hanya
	Anwar				pelaksanaan
	Malang				fungsi
					perencanaan yang
					memiliki
3.	Peningkata		Variabel		pengaruh
	n <i>Softskill</i>	Metode	bebas	:	terhadap kinerja
Tri Hartiti	Perawat	penelitian ini	kepemimpin		ketua tim ( $p$
(2013)	Melalui	menggunakan	an		$=0,039$ $B =$
	kepemimpi	an deskriptif	transformasi		$4,150$ ).
	nan	korelasi	onal		Kesimpulannya
	Transforma	dengan	Variabel		bahwa semakin
	sional	pendekatan	terikat	:	tinggi
	Kepala	crossectional	peningkatan		pelaksanaan
	Ruang		<i>softskill</i>		fungsi
	Pada RS				perencanaan yang
	Swasta Di				dilakukan oleh
	Semarang				kepala ruangan
					maka semakin
					baik pula kinerja
					ketua tim.
					Dari hasil



---

penelitian  
didapatkan 4  
orang (22%)  
kepala ruang  
yang telah  
memiliki  
kemampuan  
kepemimpinan  
transformasional  
baik, sedangkan  
14 orang (78%)  
belum baik,  
didapatkan 20  
orang (25%)  
perawat  
pelaksana yang  
telah memiliki  
*softskill* yang  
baik, sedangkan  
60 orang (75%)  
memiliki *softskill*  
yang kurang baik.  
Jadi  
kesimpulannya  
terdapat  
hubungan antara  
kepemimpinan  
transformasional  
kepala ruang  
dengan *softskil*  
perawat

---

---

					pelaksana dengan p = 0,018
4	Nurhasanah (2014)	Pengaruh penerapan sistem mentor terhadap pencapaian keterampilan klinik asuhan persalinan mahasiswa akademi kebidanan muhammad iyah Cirebon	Metode penelitian menggunakan metode analitik dengan rancangan penelitian quasi experiment dengan post test only control group design	Variabel bebas : Penerapan sistem mentor Variabel terikatnya: Pencapaian keterampilan klinik asuhan persalinan	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok sistem mentor mendapat rata-rata nilai keterampilan mahasiswa dalam asuhan persalinan lebih tinggi yaitu 77,72, sedangkan kelompok sistem koordinator yaitu 68,94 dengan nilai p < 0,001, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran dengan sistem mentor mempengaruhi pencapaian keterampilan klinik dalam asuhan persalinan

---

Orisinalitas dari penelitian ini adalah :

1. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebasnya adalah interaksi *preceptor* dan variabel terikatnya adalah *softskill* mahasiswa praktik.
2. Rencana yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *deskripsi korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan random sampling dengan kriteria semua.
3. Mahasiswa praktik di RSI sultan Agung Semarang yaitu mahasiswa yang sedang RSI sultan Agung Semarang
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisisioner.

